JEER, 1 (1) 2022
JEER (JOURNAL OF ELEMENTARY EDUCATION RESEARCH)
http://journal.staipati.ac.id/index.php/jeer

Peningkatan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Pembelajaran *Numbered Heads Together*

Ifa Fauziyah Farid, ✉ SD 1 Soco Kudus, Indonesia

✉ *ifaelquds@gmail.com*

Abstract

Student collaboration in solving problems in learning can improve learning outcomes. In fact, most student learning outcomes still do not meet the Minimum Completeness Criteria. Therefore, learning must be able to facilitate student involvement in studying the material, share ideas with each other, and be able to consider the most appropriate answers in learning so that learning outcomes are achieved optimally. The purpose of this study was to determine the improvement of students' mathematics learning outcomes in the material of measuring angles using the Numbered Head Together learning method. This research is a classroom action research following the design of Kemmis and Mc Taggart. The research subjects were fourth grade students of SDIT Al Akhyar in semester 2 of the 2017/2018 academic year, totaling 27 students. Data collection techniques using interviews, observations, and tests. The data analysis technique used descriptive analysis techniques. The indicator of research success is achieved if eighty percent (80%) of students reach the Minimum Completeness Criteria (KKM) which is 75. The results show that the percentage of completeness of students' KKM scores is 33.33% (pre-cycle) to 76.67% (cycle I) then to 81.48% (cycle II). The test results in the second cycle showed that 81.48% of students reached the KKM so that the research could be stopped until the second cycle because it had reached the indicators of research success. This means that the Numbered Heads Together (NHT) learning model can improve students' mathematics learning outcomes.

Keywords: Numbered Heads Together, Learning Mathematics, Elementary School, Learning Outcomes

Abstrak

Kolaborasi siswa dalam menyelesaikan masalah pada pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar. Faktanya, sebagian besar hasil belajar siswa masih belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal. Oleh karena itu, pembelajaran harus mampu memfasiltasi keterlibatan siswa dalam menelaah materi, saling membagikan ide-ide, serta dapat mempertimbangkan jawaban yang paling tepat dalam pembelajaran agar hasil belajar tercapai secara maksimal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa pada materi pengukuran sudut menggunakan metode pembelajaran Numbered Head Together. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas mengikuti desain Kemmis dan Mc Taggart. Subjek penelitian yaitu siswa kelas IV SDIT Al Akhyar pada semester 2 tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 27 orang siswa. Teknik Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan tes. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif. Indikator keberhasilan penelitian tercapai jika delapan puluh persen (80%) siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase

ketuntasan nilai KKM siswa yaitu 33,33% (pra siklus) ke 76,67% (siklus I) kemudian menjadi 81,48% (siklus II). Hasil tes pada siklus II memperlihatkan bahwa 81,48% siswa mencapai KKM sehingga penelitian dapat dihentikan hingga siklus II karena telah mencapai indikator keberhasilan penelitian. Hal ini berarti bahwa model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Kata kunci: Numbered Heads Together, Pembelajaran Matematika, Sekolah Dasar, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa tidak bisa dilepaskan dari kualitas sumber daya manusianya, dimana kualitas sumber daya manusia itu tergantung pada kualitas pendidikannya (Septian, 2017:45). Kualitas pendidikan suatu negara ditentukan oleh keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan, sedangkan pendidikan yang berkualitas akan menentukan kemajuan kebudayaan suatu bangsa. Oleh karena itu, pondasi dari berbudayanya suatu bangsa banyak ditentukan dari bagaimana kualitas pembelajaran yang dilakukannya.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al Akhyar merupakan sekolah swasta yang beralamatkan di desa Gondangmanis, kecamatan Bae, Kabupaten Kudus. Nilai ulangan mata pelajaran matematika pada kompetensi dasar pengukuran sudut di kelas IV masih banyak yang memperoleh nilai di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hasil ulangan kelas IV dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Ulangan Siswa Kelas IV Mapel Matematika pad KD Pengukuran Sudut T.P. 2017/2018 (Pra Siklus)

	Jumlah Siswa	**Persentase**
Mencapai KKM	9	33,33
Belum Mencapai KKM	18	66,67

Berdasarkan tabel 1, siswa yang mampu mencapai KKM sebanyak 9 siswa (33,33 %) dan siswa yang belum mampu mencapai KKM sebanyak 18 siswa (66,67 %), dengan rata-rata nilai total sebesar 61,11. Berdasarkan hasil ulangan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai mata pelajaran matematika siswa kelas IV SDIT Al Akhyar pada kompetensi dasar pengukuran sudut masih banyak yang memperoleh nilai di bawah KKM.

Hasil tes siswa kelas IV SDIT Al Akhyar pada kompetensi dasar pengukuran sudut berdasarkan tabel 1 tidak sesuai harapan. Kemungkinan, hal ini disebabkan karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih menggunakan metode ceramah atau konvensional sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran, pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru dan belum berpusat pada siswa, anak cenderung bermain sendiri saat guru menyampaikan materi, sebagian siswa masih malu dan tidak berani bertanya pada saat siswa kurang memahami penjelasan guru, motivasi belajar siswa masih rendah, siswa kurang memperhatikan pada saat guru menyampaikan materi pelajaran, masih ada siswa yang berbicara sendiri dengan temannya saat guru memberikan penjelasan. Siswa belum memahami konsep-konsep yang dijelaskan guru. Dari beberapa hal ini menjadikan siswa belum memahami konsep-konsep yang telah dijelaskan/ diajarkan oleh guru.

Beberapa fakta yang telah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa ada kesenjangan (gap) antara keadaan (realita) dengan harapan yang ingin dicapai (ideal) oleh pendidik. Harapan yang ingin dicapai oleh pendidik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dilakukan, misal siswa memahami materi yang dijelaskan oleh guru dengan bukti nilai ulangan siswa kelas IV 80 % di atas nilai KKM. Berdasarkan fakta di atas, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi mata pelajaran matematika. Hal ini mungkin disebabkan oleh pendekatan, strategi, model, atau metode yang diterapkan oleh guru kurang sesuai, atau kompetensi guru yang masih kurang, atau mungkin sarana pembelajaran yang terbatas, atau sebab lain yang tidak diketahui. Fakta seperti ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian agar dapat mengurangi kesenjangan (gap) serta membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi di sekolah tersebut. Oleh karena itu, peneliti mencoba menggunakan cara baru dengan memanfaatkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT). Model pembelajaran *Numbered Heads Together* diharapkan dapat meningkatkan pemahaman matematika siswa serta menjadi solusi agar lebih dari 80% nilai siswa di atas nilai KKM.

Numbered Heads Together (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak peserta didik dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut (Trianto, 2011: 82). Menurut Lie (2007: 59), NHT adalah tehnik pembelajaran kooperatif di mana teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. NHT adalah metode belajar dengan cara setiap peserta didik diberi nomor dan dibuat suatu kelompok, kemudian secara acak, guru memanggil nomor dari peserta didik (Hamdani, 2011: 89).

Menurut Spencer Kagan dalam Aqib (2013: 19), langkah-langkah NHT adalah sebagai berikut: 1) siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor; 2) guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya; 3) kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya; 4) guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka; 5) tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain; 6) kesimpulan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan prestasi belajar kognitif siswa berdasarkan model pembelajaran (NHT & Konvensional) (Leasa& Corebima, 2017). Perilaku kinerja siswa juga meningkat selama pembelajaran menggunakan *Numbered Heads Together* (Maheady et.al., 2006). Guru puas karena *Numbered Heads Together* (NHT) mudah diterapkan dan siswa juga menyukai strategi ini (Haydon et.al., 2010). Pembelajaran dengan metode NHT lebih baik dibandingkan dengan metode Konvensional (Lince, 2016). Oleh karena itu, pembelajaran dengan menggunakan NHT dapat menjadi solusi terhadap permasalahan yang ada pada siswa kelas IV di SDIT Al Akhyar.

Adapun tujuan perbaikan pembelajaran dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) peningkatan hasil belajar matematika tentang pengukuran sudut pada siswa kelas IV SDIT Al Akhyar Tahun Pelajaran 2017/2018 dengan metode pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT); 2) bagaimana meningkatkan hasil

belajar matematika siswa kelas IV SDIT Al Akhyar pada semester 2 tahun ajaran 2017/2018 melalui model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT).

METODE

Subjek penelitian yaitu siswa kelas IV SDIT Al Akhyar pada semester 2 tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 27 orang siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Al Akhyar, kecamatan Bae, kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Penelitian dilakukan pada bulan April 2018. Pihak yang membantu dalam Penelitian ini antara lain supervisor 1 sebagai dosen pembimbing, supervisor 2 sebagai pengamat, teman sejawat, dan kepala sekolah SDIT Al Akhyar Kudus. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Kusumah dan Dwitagama (2012: 24) Desain Penelitian dalam penelitian ini mengikuti desain penelitiant Kemmis dan Mc Taggart. Desain yang paling mudah dipahami dan dilaksanakan untuk PTK yaitu model Kurt Lewin dan Model Kemmis & Mc Taggart. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus dan setiap siklusnya terdiri dari 2 kali pertemuan. Pada setiap siklus terdiri dari beberapa tahapan yaitu perencanaan (*Plan*), tindakan (*Act*), pengamatan (*Observe*) dan refleksi (*Reflect*). Siklus berhenti jika pembelajaran Matematika menggunakan model pembelajaran NHT telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Kegiatan pra siklus dalam penelitian ini yaitu: 1) mencari informasi dengan melakukan observasi dan wawancara dengan guru kelas IV; 2) identifikasi permasalahan; 3) menyusun rencana penelitian; 4) memantapkan teknik pengumpulan data.

Sumber data untuk analisis dan pembahasan dalam PTK diambil dari sumber data primer yaitu sumber data yang didapat dari subjek penelitian, yaitu observasi langsung aktivitas selama proses pembelajaran dan hasil belajar berupa ulangan harian dari siswa kelas IV selama penelitian berlangsung. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: 1) teknik wawancara; 2) teknik observasi; 3) teknik tes. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari instrumen pelaksanaan pembelajaran dan instrumen pengambilan data. Instrumen pembelajaran dalam penelitian ini meliputi: 1) Silabus; 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran; 3) Lembar Kerja Siswa (LKS). Instrumen pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen tes hasil belajar siswa dalam bentuk soal essay berjumlah 10 pertanyaan.

Teknik analisis statistik deskriptif menggunakan persentase digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian didasarkan pada hasil tes yang dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada akhir siklus I dan akhir siklus II. Hasil penghitungan siswa dari masing-masing tes kemudian dibandingkan antara siklus I dan silkus II. Teknik kualitatif ini diperoleh dari data non tes, yaitu observasi dan dokumentasi foto. Data observasi digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran matematika pada materi pengukuran sudut menggunakan NHT. Sementara itu, data yang berupa foto digunakan sebagai bukti otentik proses pembelajaran.

Penelitian Tindakan ini akan dihentikan jika telah sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian yang direncanakan. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu: Delapan Puluh Persen (80%) siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75.

HASIL

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan kegiatan tes pra siklus yang dilaksanakan pada hari Jumat, 10 April 2018. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas IV SDIT Al Akhyar pada materi pengukuran sudut sebelum diterapkannya model pembelajaran NHT. Soal tes pra siklus yang digunakan berupa 10 soal essai materi pengukuran sudut yang dikerjakakan secara individu. Hasil tes pra siklus tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengetahui pemahaman siswa pada materi pengukuran sudut sebelum dilaksanakannya tindakan penelitian. Berdasarkan hasil tes pra siklus yang telah dilakukan menunjukan bahwa hanya terdapat 9 siswa dari 27 siswa yang dapat mencapai KKM yaitu ≥75. Untuk mengetahui lebih jelas hasil tes pra siklus yang telah dilaksanakan dapat dilihat pada tabel 1. Tabel 1 menunjukan bahwa hasil belajar matematika materi pengukuran sudut kelas IV SDIT Al Akhyar belum sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian yang diharapkan yaitu sebesar 75 % dari jumlah siswa dapat mencapai nilai KKM dengan nilai ≤ 75. Hasil tes pra siklus tersebut menyakinkan peneliti dan supervisor serta teman sejawat untuk melaksanakan tindakan.

Berikut ini adalah pemaparan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II.

a. Siklus I

1) Tahap Perencanaan

a) Menyusun Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
Peneliti dan supervisor 2 berdiskusi dalam penyusunan RPP yang akan dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian. RPP berisi tentang bagaimana langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran NHT dalam 1 siklus. Hasil RPP dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

b) Menyiapkan sarana dan media yang digunakan.
Peneliti menyiapkan nomor-nomor yang akan digunakan oleh masing-masing siswa pada 1 x pertemuan di dua siklus. Peneliti juga menyiapkan kertas HVS berwarna, gunting, penggaris, dan lem untuk praktik siswa secara kelompok.

c) Membuat Lembar Kerja Siswa (LKS).
Peneliti membuat Lembar Kerja Siswa (LKS) yang digunakan saat proses diskusi kelompok.

d) Menyusun soal tes pemahaman (tes siklus I).
Soal tes pada siklus 1 digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran NHT. Soal ini diberikan kepada siswa pada setiap akhir siklus.

e) Menentukan pembagian kelompok dalam kelas.
Kelompok dibagi secara heterogen berdasarkan nilai dan peringkat hasil tes sebelum dilakukan penelitian. Hal ini dilakukan agar di setiap kelompok terdapat siswa yang lebih pandai sehingga dapat membimbing teman lainnya yang kurang pandai. Selain itu, kelompok juga dibagi berdasarkan perbedaan jenis kelamin agar siswa dapa bekerja sama dengan siswa yang lain tanpa membedakan jenis kelamin.

2) Tahap Tindakan

Pelaksanaan tindakan dalam siklus I ini dilakukan selama satu kali pertemuan yang terdiri dari 2x35 menit atau 2 jam pelajaran. Materi pada siklus

1 tentang mengukur dan menentukan ukuran sudut pada bangun datar segitiga. Siklus I dilakukan pada hari Selasa, tanggal 17 April 2018. Setelah semua persiapan dilakukan, guru memulai melaksanakan dengan membuka pelajaran terlebih dahulu, mempersiapkan materi yang akan dipelajari, dan melakukan presensi. Tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan pada penelitian tindakan kelas siklus I adalah sebagai berikut:

(1) Kegiatan Awal.

Kegitan awal pembelajaran dimulai dengan guru mengucapkan salam dan siswa menjawab salam dari guru. Siswa berdoa dengan dipimpin oleh ketua kelas. Kemudian guru melakukan presensi serta menanyakan kabar siswa. Guru kemudian menjelaskan mengenai model pembelajaran yang akan digunakan yaitu model pembelajaran NHT.

(2) Kegiatan inti.

Kegiatan inti dimulai dengan guru mengulang kembali pengertian sudut sebelum masuk pada pengukuran sudut pada bidang datar segitiga. Siswa dibagi menjadi 5/6 kelompok (A, B, C, dst.). Masing-masing kelompok terdiri dari 4 atau 5 siswa yang diberi nomor 1, 2, 3, 4, dan 5. Pembagian kelompok tersebut sudah ditentukan sebelumnya dengan membagi siswa secara heterogen. Guru sudah menentukan nomor berapa yang akan siswa terima. Pada saat pembagian nomor, beberapa siswa masih bingung dengan kelompoknya. Terdapat siswa yang enggan berkelompok dikarenakan masih belum terbiasa dengan teman kelompoknya. Setiap kelompok dibagikan lembar kerja untuk didiskusikan secara bersama-sama. Siswa diberikan waktu untuk berdiskusi selama 20 menit. Tidak lupa guru memastikan pada setiap siswa untuk mengetahui jawabannya. Pada saat proses diskusi berlangsung, pada setiap kelompok, terdapat siswa yang tidak ikut berpartisipasi dalam diskusi. Sedangkan teman sekelompoknya juga masih membiarkan hal tersebut. Berdasarkan hal tersebut, sifat keindividuan siswa masih sangat terlihat.

Setelah proses diskusi selesai, guru memanggil salah satu nomor pada setiap kelompok dengan mengacungkan jari untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka dengan cara menuliskannya di papan tulis. Kelompok yang lain diminta untuk menanggapi hasil jawaban temannya. Pada saat proses pemanggilan nomor, siswa dipanggil secara acak agar siswa tidak mengetahui nomor berapa yang akan dipanggil oleh guru selanjutnya. Pada saat itu, guru memanggil nomor 3 lalu siswa yang mendapatkan nomor 3 pada setiap kelompok mengacungkan jarinya. Masih terdapat siswa yang asik bercerita dengan teman kelompoknya dan terdapat siswa yang masih bekerja secara individu. Pemanggilan nomor dilakukan guru hingga soal terakhir. Setelah selesai pembahasan soal,guru memberikan *reward* kepada kelompok yang terbaik dengan tepuk hebat.

(3) Kegiatan penutup.

Dengan bimbingan guru, siswa menyimpulkan isi pelajaran yang telah mereka pelajari. Siswa diminta untuk mengerjakan soal berbentuk essai secara individual. Tidak lupa guru juga meminta siswa untuk belajar mengenai materi yang akan mereka pelajari selanjutnya. Salah satu siswa diberi tugas untuk memimpin berdoa. Selanjutnya guru menutup pelajaran

dengan salam. Hasil tes pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Hasil Tes Siklus 1

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rerata	Persentase (%)
Siswa Tuntas	17	88,82	62,96
Siswa Belum Tuntas	10	57,00	37,04
Total Kelas	27	76,67	100,00

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa Nilai rata-rata siswa sebesar 76,67 sedangkan jumlah siswa yang sudah mencapai KKM sebanyak 17 siswa atau sebesar 62,96% dan jumlah siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 10 siswa atau sebesar 37,04%. Peningkatan hasil belajar pada siklus I sebesar 15,56 dari rata-rata hasil belajar 61,11 (pra siklus) menjadi 76,67 (siklus 1). Nilai rata-rata hasil belajar pada pra siklus sebesar 61,11 sedangkan nilai hasil belajar pada siklus 1 sebesar 76,67. Ketuntasan belajar pada pra siklus sebesar 33,33% sedangkan pada siklus 1 sebesar 62,97%. Berdasarkan hal tersebut telah terjadi peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 29,64 (88,93%) dari 33,33% menjadi 62,97%. Hal ini terlihat jelas bawah telah terjadi peningkatan ketuntasan belajar dari pra siklus ke siklus 1.

3) Tahap Refleksi Siklus I

Pada tahap refleksi, peneliti, supervisor, dan teman sejawat melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Refleksi dilakukan pada akhir setiap siklus untuk membahas hal-hal yang sudah dilakukan dan hal-hal yang perlu diperbaiki dari siklus pertama sebagai rencana tindakan untuk diterapkan pada siklus berikutnya. Berikut hasil refleksi pelaksanaan tindakan pada siklus I:

a) Dari perolehan rata-rata hasil belajar siswa pada siswa kelas IV yaitu 76,67.
b) Rata-rata hasil belajar tersebut membuktikan bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus I telah mencapai kriteria keberhasilan tindakan yaitu sebagian besar hasil belajar siswa kelas IV mendapatkan nilai ≥75. Namun, kendala yang diperoleh pada hasil belajar siklus I yaitu hanya 17 siswa (62,97%) yang mencapai KKM dan masih 7 siswa (37,03%) yang mendapatkan hasil belajar di bawah nilai KKM. Hal tersebut membuktikan bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan yaitu indikator keberhasilan penelitian ini jika 80% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75.
c) Beberapa siswa masih agak canggung untuk bekerjasama dengan sekelompoknya karena dalam proses pembelajaran yang biasa dilakukan masih jarang dilakukan pembentukan kelompok. Selain itu, pada saat diskusi secara berkelompok tidak semua siswa dalam kelompok tersebut diajak berdiskusi.
d) Saat proses diskusi, siswa tidak langsung mengerjakan soal tetapi malah sibuk bercerita dengan teman lainnya. Hal tersebut mengakibatkan proses diskusi berlangsung lama sehingga waktu yang digunakan semakin bertambah.
e) Saat pemanggilan nomor yang dilakukan oleh guru, masih terdapat siswa yang belum berkonsentrasi untuk mengangkat tangannya dan beberapa

terlihat bercerita sendiri dengan teman kelompoknya.

f) Dalam penggunaan kesempatan bertanya yang diberikan guru, penyampaian pendapat siswa masih didominasi oleh siswa yang pintar.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut maka peneliti merencanakan perbaikan pembelajaran yang akan dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II, perbaikan terhadap permasalahan yang ditemukan pada siklus I akan dilaksanakan. Perbaikan-perbaikan tersebut yaitu:

a) Guru lebih memfokuskan pada siswa yang masih mendapatkan nilai di bawah KKM agar hasil belajar mereka meningkat.
b) Guru memberikan batasan waktu yang lebih ketat saat proses diskusi agar waktu yang digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan yaitu selama 2x35 menit atau dua jam pelajaran.
c) Selama proses diskusi, guru mengingatkan kembali langkah-langkah yang digunakan dalam pembelajaran NHT.
d) Memberikan perhatian yang lebih kepada siswa yang kurang pintar agar meraka dapat kesempatan bertanya dan menyampaikan pendapatnya tanpa merasa takut. Guru juga menghargai pendapat siswa yang kurang benar atau salah.

b. Siklus II

1) Tahap Perencanaan

a) Menyususun Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
Peneliti, teman sejawat, dan supervisor berdiskusi dalam penyususnan RPP yang akan dilakukan pada siklus II. RPP berisi tentang bagaimana langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran NHT. Hasil tersebut kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.
b) Menyiapkan sarana dan media yang digunakan.
Peneliti menyiapkan kertas HVS berwarna,gunting, penggaris, dan lem untuk praktik siswa secara kelompok.
c) Membuat Lembar Kerja Siswa (LKS).
Peneliti membuat lembar kerja siswa yang digunakan saat proses diskusi kelompok.
d) Menyusun soal tes (tes siklus II).
Soal tes siklus II digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran NHT. Soal ini diberikan kepada siswa pada akhir siklus II.

2) Tahap Tindakan

Tahap selanjutnya adalah melaksanakan tindakan RPP yang telah dibuat sebelumnya. Pelaksanaan tindakan dalam siklus II ini dilakukan selama satu kali pertemuan yang terdiri dari 2x35 menit atau 2 jam pelajaran. Materi pada siklus II tentang mengukur dan menentukan besar sudut pada bangun datar segiempat. Siklus II dilakukan pada hari Rabu, tanggal 25 April 2018. Setelah semua persiapan dilakukan, guru memulai melaksanakan dengan membuka pelajaran terlebih dahulu, mempersiapkan materi yang akan dipelajari, dan melakukan presensi. Tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan pada penelitian tindakan kelas siklus II ini adalah sebagai berikut:

(1) Kegiatan Awal.

Kegitan awal pembelajaran dimulai dengan guru mengucapkan salam dan siswa menjawab salam dari guru. Siswa berdoa dengan dipimpin oleh ketua kelas. Kemudian guru melakukan presensi serta menanyakan kabar siswa. Siswa diajak untuk melakukan *ice breaking* "marina menari di atas menara". Semua siswa mengikuti gerakan marina menari di atas menara dengan penuh semangat. Guru kemudian menjelaskan mengenai langkah-langkah yang akan dilakukan selama proses pembelajaran berlagsung dengan model pembelajaran yang akan digunakan yaitu dengan model pembelajaran NHT.

(2) Kegiatan inti

Kegiatan inti dimulai dengan meminta siswa untuk membuka buku paket siswa mengenai materi mengukur dan menentukan besar sudut pada bangun datar segiempat. Siswa melaksanakan perintah guru dengan tenang. Selanjutnya, siswa ditunjukkan contoh soal mengukur dan menentukan besar sudut pada bangun datar segiempat oleh guru.

Siswa dibagi menjadi 5 atau 6 kelompok (A, B, C, dst.). Masing-masing kelompok terdiri dari 4 atau 5 siswa yang diberi nomor 1, 2, 3, 4, dan 5. Pembagian kelompok tersebut sudah ditentukan sebelumnya dengan membagi siswa secara heterogen (secara prestasi akademik dan jenis kelamin). Guru juga sudah menentukan nomor berapa yang akan siswa terima. Setiap kelompok dibagikan lembar kerja untuk mereka diskusikan secara bersama-sama dengan teman sekelompoknya. Proses berdiskusi berlangsung selama 20 menit. Tidak lupa, guru memastikan pada setiap siswa untuk mengetahui jawabannya. Setelah lembar kerja dibagikan, siswa diminta untuk langsung mengerjakan secara berkelompok agar waktu yang digunakan pada proses diskusi berlangsung tepat 20 menit dan tidak molor seperti waktu siklus I. Seluruh siswa langsung berdiskusi dengan teman sekelompoknya.

Setelah proses diskusi selesai, guru memanggil salah satu nomor pada setiap kelompok dengan mengacungkan jari untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka dengan cara menuliskannya di papan tulis. Kelompok yang lain diminta untuk menanggapi peresentasi dari hasil jawaban temannya yang di depan. Pemanggilan nomor dilakukan secara acak agar siswa tidak mengetahui nomor berapa yang akan dipanggil selanjutnya. Pada saat itu, guru memanggil nomor 1 kemudian siswa yang mendapatkan nomor 1 pada setiap kelompok mengacungkan jarinya. Pada siklus ini, konsentrasi siswa terlihat sudah baik yaitu terlihat bahwa siswa yang mendapatkan nomor 1 langsung mengacungkan jarinya. Nomor 1 kelompok C diminta untuk mempersentasikan hasil kerjaan kelompoknya pada soal nomor satu di papan tulis. Siswa nomor 1 dari kelompok lainnya diminta untuk mengamati dan mengoreksi terkait jawaban siswa yang presentasi apakah sudah benar atau masih salah. Pemanggilan nomor dilakukan hingga soal terakhir. Setelah selesai pembahasan soal, kelompok yang terbaik diberikan *reward* dengan tepuk hebat.

(3) Kegiatan penutup

Siswa menyimpulkan isi pembelajaran dengan bimbingan guru. Guru membagikan soal evaluasi kepada siswa yang dikerjakan secara individu. Tidak lupa, guru juga meminta kepada siswa untuk belajar mengenai materi yang akan mereka pealajari selanjutnya. Ketua kelas memimpin doa untuk menutup pembelajaran. Guru menutup pelajaran dengan salam. Nilai hasil tes secara individu pada siklus II dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Hasil Tes Siklus II

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rerata	Persentase (%)
Siswa Tuntas	22	86,82	81,48
Siswa Belum Tuntas	5	52,00	18,52
Total Kelas	27	80,37	100,00

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa nilai rata-rata total siswa satu kelas sebesar 80,37. Hasil belajar siswa pada siklus II yaitu sebanyak 22 siswa (81, 48%) sudah mencapai KKM sedangkan 5 siswa (18,52%) belum mencapai KKM. Peningkatan hasil belajar siklus II sebesar 3,7 dari rata-rata hasil belajar siklus I (79,67) meningkat pada kegiatan siklus II (80,37). Nilai rata-rata hasil tes pada siklus I sebesar 76,67 sedangkan pada siklus II sebesar 80,37. Ketuntasan siswa pada siklus I sebesar 62,97% sedangkan ketuntasan siswa pada siklus II sebesar 81,48%. Peningkatan ketuntasan belajar dari siklus I ke siklus II sebesar 18,51 (29,39%).

Ketuntasan hasil belajar pada pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada gambar 1.

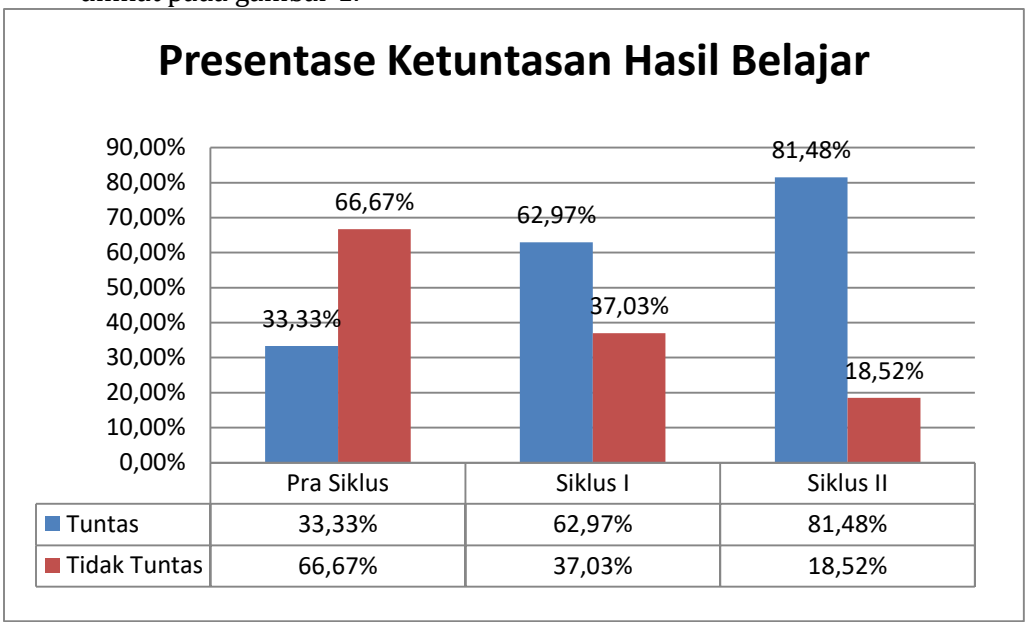

Gambar 1. Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Pra siklus, siklus I dan siklus II

Berdasarkan diagram pada gambar 1, telah terjadi peningkatan

ketuntasan hasil belajar dari pra siklus hingga siklus II. Pada siklus II, ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 81,48%. Berdasarkan hal tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar Matematika materi pengukuran sudut di kelas IV SDIT Al Akhyar yang dapat dilihat dari persentase ketuntasan belajar dari pra siklus, siklus I, dan siklus II.

3) Tahap Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi, hampir semua langkah yang disusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) telah dilakukan dengan maksimal. Permasalahan/ kendala yang muncul pada siklus I dapat diatasi pada siklus II. Hal tersebut terlihat dari hasil belajar matematika materi pengukuran sudut meningkat. Hasill ini dapat dilihat dari tes hasil belajar siklus II yaitu hasil belajar mengalami peningkatan dari siklus I. Rata-rata nilai matematika materi pengukuran sudut sudah mencapai 80,37 lebih besar dari KKM yang telah ditentukan yaitu nilai 75. Jumlah siswa yang mendapatkan ketuntasan adalah 22 siswa yaitu sebesar 81,48% dari seluruh siswa kelas IV SDIT Al Akhyar. Persentase siswa yang tuntas pada siklus II tersebut telah melebihi indikator keberhasilan yang telah ditentukan peneliti yaitu 80% siswa mencapai nilai KKM yaitu 75. Oleh karena itu, penelitian cukup dilaksanakan sampai siklus II dan penelitian dapat dihentikan karena sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian.

PEMBAHASAN

Hasil belajar siswa dikatakan meningkat jika nilai tes yang diperoleh dari pra siklus ke siklus I dan siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Indikator keberhasilan penelitian tercapai jika delapan puluh persen (80%) siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Berdasarkan dari tes hasil belajar diperoleh bahwa nilai rata-rata siswa kelas IV dari semua tindakan mengalami peningkatan. Persentase ketuntasan nilai KKM siswa dari pra siklus ke siklus I kemudian ke siklus II yaitu 33,33% (pra siklus) ke 76,67% (siklus I) kemudian menjadi 81,48% (siklus II). Hasil tes hasil belajar pada siklus II memperlihatkan bahwa 81,48% siswa mencapai KKM. Oleh sebab itu, penelitian dapat dihentikan hingga siklus II karena telah mencapai indikator keberhasilan penelitian.

Pembelajaran pada siklus I mengalami beberapa kendala yaitu sebagian siswa masih berupaya beradaptasi dengan model pembelajaran yang dilakukan (NHT). Beberapa siswa masih belum memahami langkah-langkah pembelajaran yang harus dilakukan. Siswa masih belum memanfaatkan LKS dan mendiskusikan dengan teman sekelompoknya secara optimal. hal ini terlihat bahwa hanya siswa yang pintar (secara rangking kelas) saja yang langsung aktif mempelajari dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru sedangkan siswa yang lainnya hanya mengikutinya dan masih pasif untuk bekerjasama. Untuk itu, peran guru untuk membimbing perlu untuk dilakukan secara intensif agar langkah-langkah dalam pembelajaran NHT dapat teraplikasikan secara optimal. Pembelajaran pada siklus II tidak mengalami kendala yang berarti. Siswa sudah dapat mengikuti pembelajaran dengan NHT walaupun tanpa diarahkan oleh guru. Siswa sudah terlihat kompak dalam mengerjakan LKS. Hal ini terlihat bahwa kerjasama sama kelompok semakin meningkat serta pembagian job

kelompok juga diterapkan di setiap kelompok. Setiap kelompok juga berlomba-lomba untuk segera menyelesaikan LKS. Siswa sudah secara aktif mengacungkan jari jika nomornya disebut serta tidak canggung untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan. Siswa dari kelompok lain juga sudah aktif untuk bertanya dan mengoreksi bersama dari hasil persentasi siswa tersebut.

Hasil belajar dalam penelitian ini mengalami peningkatan dari setiap siklus. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Karyadi dkk (2012), yaitu pembelajaran metode *Numbered Heads Together* (NHT) dapat mengefektifkan peningkatan pembelajaran ekonomi khususnya pada materi fungsi konsumsi dan fungsi tabungan. Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian Febriany dkk. (2013) yaitu melalui penerapan NHT dapat meningkatkan hasil belajar Akuntansi. Selain itu, penelitian Wijayanto (2015) juga memberikan hasil yang sama yaitu pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* lebih efektif meningkatkan hasil belajar mata pelajaran kesehatan dan keselamatan kerja. Berdasarkan dari beberapa penelitian tersebut yang secara esensi memiliki hasil yang sama yaitu pembelajaran dengn NHT meningkatkan hasil belajar siswa maka dapat membuktikan bahwa pembelajaran NHT dapat diterapkan di berbagai disiplin ilmu mulai dari pelajaran matematika, ekonomi, akuntansi, kesehatan dan keselamatan kerja.

Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan pembelajaran berkelompok di mana setiap anggota berdiskusi dan berkerjasama dalam memecahkan dan menjawab lembar kegiatan dan lembar tugas yang diberikan kepada kelompok. Pada pembelajaran dengan *Numbered Heads Together*, siswa memiliki waktu yang lebih untuk menjawab dan saling membantu satu sama lain. Metode pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) melatih siswa untuk menjawab berbagai pertanyaan dari guru secara bersama-sama (Suprijono 2012:61). Setiap anggota meminta bantuan dan bertanya dengan anggotanya, kadang penjelasan dari teman sebaya lebih mudah dipahami. Kerjasama siswa dalam kelompok lebih mudah untuk menemukan dan memahami suatu konsep jika mereka saling mendiskusikan masalah dengan temannya.

Pembelajaran dengan *Numbered Heads Together* lebih mengedepankan pada interaksi dan keaktivan siswa dalam kegiatan pembelajaran, seperti bertanya, berdiskusi, mencari data, mengolah data, dan melaporkan/ mempresentasikan hasil diskusi di dalam pembelajaran. Hal yang menjadi ciri khas dalam pembelajaran NHT ini yaitu selalu diawali dengan membagi siswa dalam beberapa kelompok serta memberikan penomoran kepada setiap siswa. Hal ini dilakukan agar lebih mempermudah kinerja masing-masing kelompok. Siswa juga akan lebih mudah untuk diubah posisinya dalam kelompok. Selain itu, hal ini digunakan untuk memudahkan dalam menyusun materi, mempresentasikan, dan mendapat tanggapan dari kelompok lain.

Berdasarkan dari beberapa pemaparan dari hasil peneliti maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SDIT Al Akhyar pada semester 2 tahun ajaran 2017/2018.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan yaitu model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SDIT Al Akhyar pada semester 2 tahun ajaran 2017/2018 yang dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas IV pada setiap siklus. Peningkatan rata-rata hasil belajar matematika siswa pada siklus I sebesar 15,56 yaitu dari 61,11 (pra siklus) meningkat menjadi 76,67 (siklus I). Peningkatan rata-rata hasil belajar matematika siswa pada siklus II meningkat sebesar 3,7 yaitu dari 76,67 (siklus I) menjadi 80,37 (siklus II). Persentase ketercapaian nilai KKM siswa dari pra siklus ke siklus I kemudian ke siklus II yaitu 33,33% (pra siklus) ke 62,97% (siklus I) kemudian menjadi 81,48% (siklus II). Hasil tes hasil belajar (postes) pada siklus II memperlihatkan bahwa 81,48% siswa mencapai KKM. Hasil tersebut sudah memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Beberapa saran tindak lanjut dari peneliti yang perlu dipertimbangkan khususnya dalam pembelajaran matematika yaitu: 1) siswa kelas IV hendaknya aktif dalam proses pembelajaran dan diharapkan dapat bekerja sama pada saat diskusi dengan semua teman yang ada di kelasnya serta siswa akan mempunyai tanggung jwab secara individu dan kelompok; 2) pada saat proses pemanggilan nomor menggunakan model pembelajaran NHT diharapkan siswa untuk tetap konsentrasi saat dipanggil nomornya oleh guru; 3) guru hendaknya lebih menekankan pada diskusi kelompok pada setiap proses pembelajaran, khususnya pelajaran matematika. Hal tersebut dikarenakan proses diskusi akan menyatukan pemikiran dan pengetahuan meraka menjadi satu, serta siswa yang pintar akan membantu siswa yang kurang pintar sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat; 4) guru hendaknya menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dalam pelajaran matematika sehingga proses pembelajaran lebih menyenangkan serta dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa di kelas; 5) guru lebih mengapresiasi hal positif yang telah siswa lakukan saat proses pembelajaran; 6) Kepala Sekolah diharapkan dapat memberikan kebijakan untuk pengadaan buku-buku yang berkaitan dengan berbagai model pembelajaran agar dapat digunakan referensi bagi guru dalam menerapkan model pemebelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Z. (2013). *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual. (Inovatif).* Bandung: Yrama Widya.

Febriany, D.D., Siswandari, dan Ivada, E. (2013). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UNS (Jupe UNS)*, 1 (2), 1-11

Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Haydon, T., Maheady, L. & Hunter, W. (2010). Effects of Numbered Heads Together on the Daily Quiz Scores and On-Task Behavior of Students with Disabilities. *J Behav Educ* 19, 222–238. https://doi.org/10.1007/s10864-010-9108-3

Karyadi, Widodo, J., dan Muhsin. (2012). Keefektifan Metode Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Fungsi Konsumsi dan Fungsi Tabungan. *Economic Education Analysis Journal*, 1 (1), 1-6.

Kusumah, W.&Dwitagama, D. (2012). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.

Leasa, M. & Corebima, A.D. (2017). The effect of numbered heads together (NHT) cooperative learning model on the cognitive achievement of students with different academic ability. *J. Phys.: Conf. Ser.* 795 012071

Lie, A. (2007). *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.

Lince, R. (2016). Creative Thinking Ability to Increase Student Mathematical of Junior High School by Applying Models Numbered Heads Together. *Journal of Education and Practice*, 7 (6), 2016-212.

Maheady, L., Michielli-Pendl, J., Harper, G.F. et al. (2006). The Effects of Numbered Heads Together with and Without an Incentive Package on the Science Test Performance of a Diverse Group of Sixth Graders. *J Behav Educ* 15, 24. https://doi.org/10.1007/s10864-005-9002-6

Septian, D. (2017). Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Learning Cycle Pada Materi Alat Optik Menggunakan Flash dalam Pembelajaran IPA SMP Kelas VIII. *Jurnal Inkuiri,* 6 (1), 45-60.

Suprijono, A. (2012). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakrta: Pustaka Pelajar.

Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif Konsep, Landasan dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).* Jakarta: Kencana Prenada Group

Wijayanto, I. (2015). Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kesehatan dan Keselamatan Kerja. *E-Journal Universitas Negeri Yogyakarta*, 5 (1), 67-74.